

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang terpenting bagi keberlangsungan bisnis perusahaan karena sebagian arus kas masuk diperoleh dari penjualan kembali persediaan.

Menurut Zaki Baridwan (2015 : 149), persediaan adalah istilah untuk menggambarkan produk yang dimiliki oleh perusahaan tergantung pada sifat bisnis perusahaannya. Istilah yang digunakan bisa membedakan antara perusahaan dagang yang membeli dan menjual barang tanpa mengubah bentuk barang dan perusahaan manufaktur yang mengubah bentuk untuk membeli dan menjual bahan.

Menurut Dwi Martani (2016 : 245), persediaan adalah salah satu aset terpenting untuk bisnis, baik itu ritel, manufaktur, layanan, atau jenis bisnis lainnya.

Menurut Kurniadi Priyanto (2013 : 141) , persediaan adalah barang-barang milik perusahaan, dengan maksud dijual kembali baik secara langsung ataupun proses produksi dalam rangka aktivitas normal perusahaan.

Berdasarkan PSAK 14, pengertian persediaan adalah aktiva:

- 1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal ;
- 2) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan ; atau
- 3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan dengan maksud dijual kembali sehingga eksistensi perusahaan dapat terus berlangsung.

2.1.2 Klasifikasi Persediaan

Klasifikasi persediaan akan berbeda menurut bidang atau jenis aktivitas perusahaan yaitu perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Menurut Kieso *et al* (2018) , pengklasifikasian persediaan adalah sebagai berikut :

1) Perusahaan Dagang

Perusahaan yang membeli dan menyimpan persediaan barang jadi yang siap dijual kembali kepada konsumen. Perusahaan akan melaporkan biaya yang dialokasikan untuk nilai yang tersisa sebagai nilai persediaan dan tidak memerlukan pemrosesan lebih lanjut. Oleh sebab itu, dalam laporan keuangan perusahaan dagang hanya ada satu jenis persediaan yaitu barang yang siap untuk dijual atau persediaan (*inventories*).

2) Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi sendiri barang untuk dijual kepada konsumen. Persediaan yang digunakan oleh

perusahaan manufaktur lebih bervariasi daripada yang digunakan oleh perusahaan dagang. Jenis persediaan perusahaan manufaktur ada tiga jenis, yaitu:

a) Persediaan Bahan Baku (*Raw materials*)

Bahan atau barang perusahaan yang memerlukan pemrosesan lebih lanjut menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sebelum dijual kepada konsumen.

b) Persediaan Barang Dalam Proses (*Work in Process*)

Barang perusahaan berupa bahan baku yang telah diproses menjadi barang setengah jadi yang belum sepenuhnya diproduksi sehingga masih harus diproses lebih lanjut. Biaya bahan baku akan ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead khusus untuk barang dalam proses.

c) Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods*)

Barang perusahaan yang telah diproses dari barang setengah jadi dan telah melewati semua tahapan proses produksi sehingga siap untuk dijual. Biaya bahan baku dan barang dalam proses dijumlahkan dengan jumlah total persediaan barang jadi dalam persediaan di akhir periode pelaporan.

Sedangkan menurut Jay Heizer dan Barry Render (2015 : 554) , persediaan dikelompokkan menjadi empat macam diantaranya :

a) Persediaan Bahan Mentah (*raw material inventory*)

Bahan yang biasanya sudah dibeli tetapi belum memasuki proses produksi. Bahan dapat diperoleh dari sumber alami atau dibeli dari vendor atau *supplier*. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan atau memilih bahan dari pemasok selama proses produksi.

b) Persediaan Barang Setengah Jadi (*work in process*)

Komponen atau bahan mentah yang telah melalui proses produksi atau mengalami berbagai modifikasi tetapi belum selesai diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

c) Persediaan Pasokan Pemeliharaan/ MRO (*maintenance, repair, operating*)

Persediaan untuk pemeliharaan, perbaikan, dan operasi yang diperlukan untuk menjaga mesin dan proses tetap produktif saat beroperasi. *MRO* ada karena kebutuhan dan waktu pemeliharaan dan perbaikan beberapa peralatan atau mesin tidak diketahui.

d) Persediaan Barang Jadi (*finished good inventory*)

Barang yang siap dijual dan dikirim ke konsumen tetapi tetap menjadi aset dalam pembukuan perusahaan. Barang jadi dapat ditambahkan ke persediaan karena permintaan konsumen di masa depan tidak diketahui.

Berbeda pendapat dengan Stevenson dan Chuong, menurut Stevenson dan Chuong (2014), jenis-jenis persediaan dapat dibagi menjadi lima, antara lain :

- a. Bahan mentah dan suku cadang yang dibeli.
- b. Barang setengah jadi.
- c. Persediaan barang jadi.
- d. Suku cadang pengganti, alat-alat, dan pasokan.
- e. Barang dalam transit ke gudang atau pelanggan.

2.2 Pengukuran dan Pengakuan Persediaan

2.2.1 Pengukuran Persediaan

Berdasarkan PSAK 14, persediaan dinilai sebesar yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi bersih (*the lower of cost and net realizable value*). Jika terjadi peristiwa yang membuat nilai persediaan turun, seperti kerusakan pada persediaan, penurunan harga persediaan, dan lain lain yang membuat nilai persediaan turun, maka nilai persediaan perlu dilakukan penyesuaian.

1) Biaya Persediaan

Secara umum, biaya persediaan adalah semua biaya dan kerugian yang terjadi melalui persediaan. Menurut PSAK 14, biaya persediaan harus mencakup semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk membuat persediaan tersedia untuk dijual atau digunakan dalam kondisi dan lokasi di waktu sekarang.

a) Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan termasuk harga pembelian, bea impor, pajak lainnya yang tidak termasuk pajak yang dapat ditagih kembali oleh perusahaan ke otoritas pajak, biaya angkut, penanganan dan biaya lainnya yang dapat dihasilkan secara langsung dari perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, rabat dan item serupa lainnya dikurangkan saat menentukan biaya.

b) Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan mencakup biaya yang secara langsung berhubungan dengan unit yang diproduksi dan biaya yang secara sistematis

dialokasikan ke *overhead* produksi tetap dan variabel yang terjadi saat mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan terlepas dari volume produksi, seperti biaya penyusutan, pemeliharaan, operasi dan manajemen bangunan dan peralatan pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya yang berubah secara langsung atau hampir secara langsung ketika produksi berubah, contohnya bahan tidak langsung dan upah tidak langsung.

c) Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain hanya akan dibebankan sebagai biaya perolehan persediaan sepanjang biaya-biaya tersebut dikeluarkan pada saat mempersiapkan persediaan untuk dijual atau digunakan perusahaan. Misalnya, diperkenankan untuk memasukkan biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan produksi atau biaya desain produk untuk pelanggan tertentu sebagai biaya persediaan.

Menurut Jay Heizer dan Barry Render (2015) , ada tiga jenis biaya dalam persediaan, antara lain :

a) Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan adalah biaya yang terkait dengan penyimpanan persediaan untuk jangka waktu tertentu. Biaya penyimpanan juga termasuk biaya barang usang dan biaya terkait setoran untuk asuransi, tambahan karyawan, pembayaran bunga, dan lain-lain. Banyak perusahaan tidak mempertimbangkan semua biaya persediaan. Akibatnya, biaya penyimpanan persediaan sering kali diperkirakan lebih rendah dari yang sebenarnya.

b) Biaya pemesanan

Biaya pemesanan meliputi biaya dari persediaan, formulir, pemrosesan pesanan, pembelian, dukungan administratif, dan lain sebagainya.

c) Biaya Pemasangan

Biaya pemasangan atau instalasi adalah biaya mempersiapkan mesin atau proses untuk memesan. Ini termasuk waktu dan upaya yang diperlukan untuk membersihkan dan mengganti peralatan atau sistem penahan.

2) Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut PSAK 14, pencatatan transaksi-transaksi yang berkaitan dengan persediaan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu:

a) Metode Perpetual

Sistem perpetual, sering disebut sebagai metode pembukuan, adalah sistem dimana semua persediaan dicatat dalam sebuah buku. Dalam sistem perpetual, perusahaan mendebet persediaan pada saat transaksi pembelian. Dua catatan dibuat ketika sebuah perusahaan melakukan transaksi penjualan. Salah satunya adalah bagi perusahaan untuk mendebet kas atau piutang dan penjualan kredit dengan harga jual barang. Perusahaan kemudian membebankan akun harga pokok penjualan (HPP) dan mengkredit akun persediaan.

b) Metode Periodik

Dalam metode periodik, hal yang dilakukan dengan menghitung jumlah persediaan pada akhir periode untuk pembukuan. Dalam sistem ini, akun persediaan tidak didebet untuk mencatat pembelian dan tidak dikreditkan pada saat penjualan terjadi. Pada saat terjadi transaksi penjualan, kas atau piutang

didebet dan dikreditkan ke akun penjualan, sedangkan dalam transaksi pembelian, pembelian didebet dan dikreditkan kas atau hutang. Akun persediaan tidak digunakan untuk mencatat penambahan dan pengurangan jika terdapat transaksi pembelian dan penjualan pada sistem periodik atau fisik. Di sisi lain, informasi tentang masalah persediaan fisik yang ada pada titik waktu tertentu dapat diperoleh dengan memperoleh kuantitas fisik persediaan gudang.

Sedangkan menurut Kieso *et al* (2018) :

a) Metode Pencatatan Perpetual

Perusahaan mencatat setiap kali terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan, contohnya pembelian, penjualan, retur pembelian, atau retur penjualan. Dalam sistem ini, semua pembelian dicatat dalam akun persediaan, penjualan dicatat dalam akun penjualan, dan harga pokok penjualan juga dicatat. Setiap kali terjadi perubahan persediaan, dilakukan posting ke akun persediaan, sehingga bisa selalu melihat nilai persediaan dengan melihat kolom saldo pada akun persediaan. Nilai akhir persediaan mungkin diketahui, tetapi diperlukan penghitungan fisik untuk mencocokkan catatan akuntansi dengan penghitungan fisik.

b) Metode Fisik/ Periodik

Penggunaan metode fisik atau periodik mengharuskan untuk dilakukan perhitungan terhadap barang yang masih ada saat menyusun laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengecek jumlah barang yang masih tersedia kemudian menghitung harga pokok barang tersebut. Dengan metode ini, perubahan persediaan tidak dilacak dalam pembukuan dan semua pembelian

produk dicatat dalam akun pembelian. Harga pokok penjualan tidak mungkin diketahui karena tidak ada catatan perubahan persediaan. Dengan metode periodik, akun seperti retur pembelian, diskon pembelian, dan barang masuk secara terpisah, tetapi pada metode perpetual, untuk menentukan harga pokok tidak mengenal akun tersebut dan menggantinya dengan akun persediaan. Perhitungan fisik pada akhir periode harus selalu dilakukan perusahaan dengan menggunakan metode pencatatan yang teratur. Hal ini perlu dilakukan untuk memahami dan menentukan jumlah persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama periode waktu tertentu.

3) Arus Biaya / Penilaian Persediaan

Berdasarkan PSAK 14, pengukuran biaya persediaan dapat dihitung dengan metode perhitungan persediaan yang terdiri atas:

a) Metode *First In First Out* (FIFO)

Metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang dijual maka harga perolehan barang yang dibeli pertama dihitung sebagai harga pokok penjualan terlebih dahulu.

b) Metode Identifikasi Khusus

Metode ini akan mengidentifikasi setiap item yang terjual dan setiap item yang ada. Biaya barang terjual termasuk dalam harga pokok penjualan, dan biaya produksi khusus yang tersedia termasuk dalam persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode ini memiliki persediaan yang dapat diidentifikasi dan tidak dapat ditukar pada saat penjualan.

c) Metode Rata-Rata Tertimbang (*AVERAGE*)

Metode ini akan menghitung harga pokok rata-rata suatu barang berdasarkan nilai barang yang dijual. Metode rata-rata tertimbang didasarkan pada asumsi bahwa barang yang dijual harus dihitung dengan harga pokok rata-rata untuk mengurangi dampak fluktuasi harga. Setiap barang ditentukan berdasarkan harga rata-rata tertimbang pada awal periode dan biaya pembelian barang atau biaya produksi untuk periode yang ditentukan. Perhitungan dapat dilakukan secara berkala pada setiap penerimaan barang, tergantung dari keadaan perusahaan.

Menurut Kieso *et al* (2018) , terdapat beberapa metode arus biaya atau penilaian persediaan, antara lain :

a) Metode *First In First Out* (FIFO)

Konsep dari metode ini adalah jika terjadi penjualan, arus biaya dari persediaan yang dibeli pertama kali dicatat terlebih dahulu sebagai biaya persediaan. Jika semua aliran biaya untuk persediaan yang dibeli pertama dicatat sebagai biaya persediaan, maka aliran biaya berikutnya untuk persediaan yang dibeli untuk pembelian kedua digunakan. Persediaan dinilai sebesar biaya perolehan persediaan.

b) Metode Identifikasi Khusus

Metode ini mengidentifikasi setiap persediaan dan menilainya berdasarkan biaya. Penilaian persediaan yang akurat dapat dilakukan dengan identifikasi persediaan yang ditargetkan. Metode ini biasa digunakan perusahaan yang dapat diidentifikasi dengan persediaan yang relatif rendah, dapat dibedakan, dan memiliki nilai yang signifikan.

c) Metode Rata-Rata

Metode rata-rata dibagi menjadi dua metode yaitu metode rata-rata tertimbang dan metode rata-rata bergerak.

Metode rata-rata tertimbang menghitung nilai persediaan per unit dengan menjumlahkan semua biaya persediaan selama satu periode dan membaginya dengan jumlah total persediaan. Cara ini biasa digunakan oleh perusahaan yang menggunakan sistem pencatatan periodik.

Metode rata-rata bergerak, harga persediaan dibagi dengan jumlah untuk menghitung nilai persediaan per unit. Berbeda dengan metode rata-rata tertimbang, metode ini menghitung ulang harga persediaan rata-rata per unit untuk setiap pembelian. Metode ini biasa digunakan oleh perusahaan yang menggunakan sistem pencatatan perpetual.

2.2.2 Pengakuan Persediaan

Menurut Kieso *et.al* (2018), persediaan diakui pada saat perusahaan telah mempunyai kendali atas suatu aset yang ingin dimiliki atau telah berpindah kepemilikan. Dengan kata lain, ada rentang waktu tertentu hingga persediaan berpindah kepemilikan. Terdapat dua jenis pengakuan persediaan diantaranya:

1) FOB *Shipping Point*

Persediaan diakui pada saat barang telah keluar dari gudang atau telah dikirim ke perusahaan pengiriman barang. FOB *Shipping Point* menetapkan bahwa biaya pengiriman menjadi tanggung jawab pembeli

2) *FOB Destination Point*

Persediaan diakui pada saat barang telah diterima oleh pembeli. Berbeda dengan *FOB Shipping Point*, *FOB Destination Point* menetapkan bahwa yang menanggung biaya pengiriman adalah penjual.

Pada PSAK 14 paragraf 34 dijelaskan bahwa persediaan diakui sebagai beban dalam kondisi tertentu, jika setiap penurunan nilai persediaan dibawah biaya menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut.

2.3 Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

Sesuai dengan PSAK 14, bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan:

- 1) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.
- 2) Total jumlah yang tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan.
- 3) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
- 4) Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.
- 5) Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
- 6) Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.

- 7) Keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan.
- 8) Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.